

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan publik di Indonesia terus berkembang khususnya sejak tahun 1989. Menurut Gede Muhammad dalam buku Teori Akuntansi (2005), ada beberapa faktor yang dinilai banyak mendorong perkembangan profesi ini, antara lain adalah: (1) tumbuhnya pasar modal; (2) pesatnya pertumbuhan lembaga-lembaga keuangan baik bank maupun non-bank; (3) adanya kerjasama IAI dengan Dirjen Pajak dalam rangka menegaskan peranan akuntan publik dalam pelaksanaan peraturan perpajakan di Indonesia; serta (4) berkembangnya penanaman modal asing dan globalisasi kegiatan perekonomian.

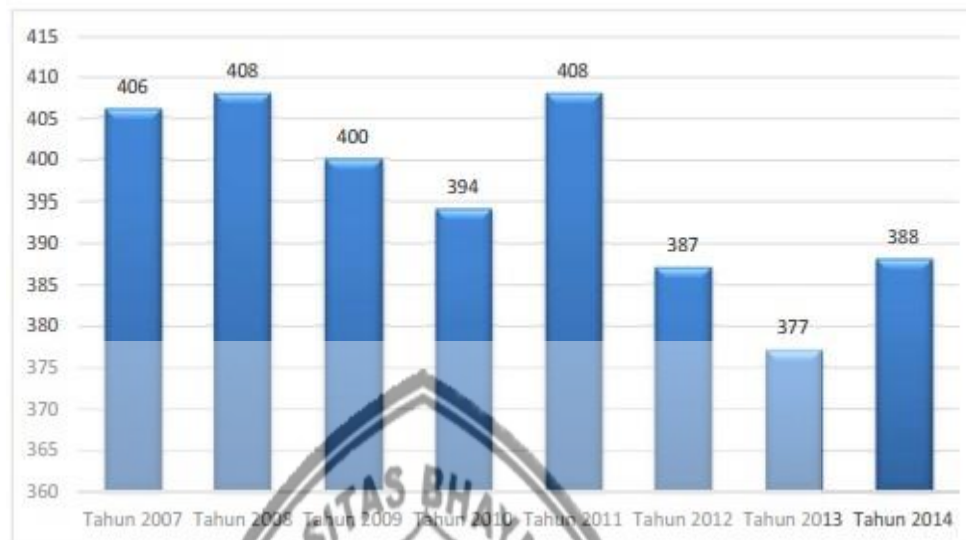
Namun, jumlah akuntan publik yang ada di Indonesia masih tidak seimbang dengan jumlah penduduk yang ada. Data IAPI menunjukkan bahwa jumlah akuntan publik yang terdapat di Indonesia hanya sebanyak 1053 orang yang bergabung di 388 Kantor Akuntan Publik (PPPK Kemenkeu, 2014). Sebagai informasi pembandingan, gambar 1.1 dan gambar 1.2 menunjukkan data terakhir tentang jumlah akuntan publik dan KAP di Indonesia yang diperoleh dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan Republik Indonesia.



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Jumlah Akuntan Publik

Sumber: PPPK Kementerian Keuangan RI (2014), <http://pppk.kemenkeu.go.id/>

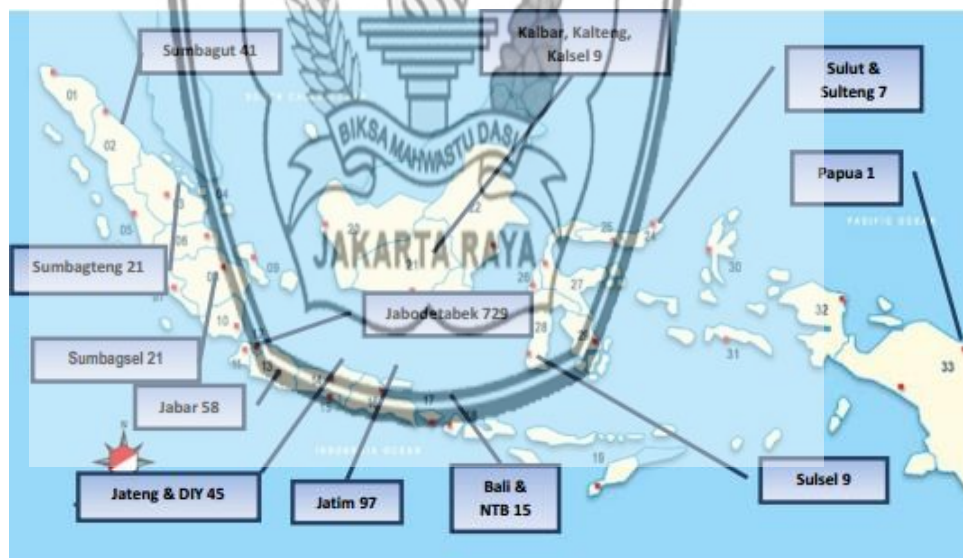
Perkembangan Jumlah Kantor Akuntan Publik Tahun 2007-2014



Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Jumlah Kantor Akuntan Publik

Sumber: PPPK Kementerian Keuangan RI (2014), <http://pppk.kemenkeu.go.id/>

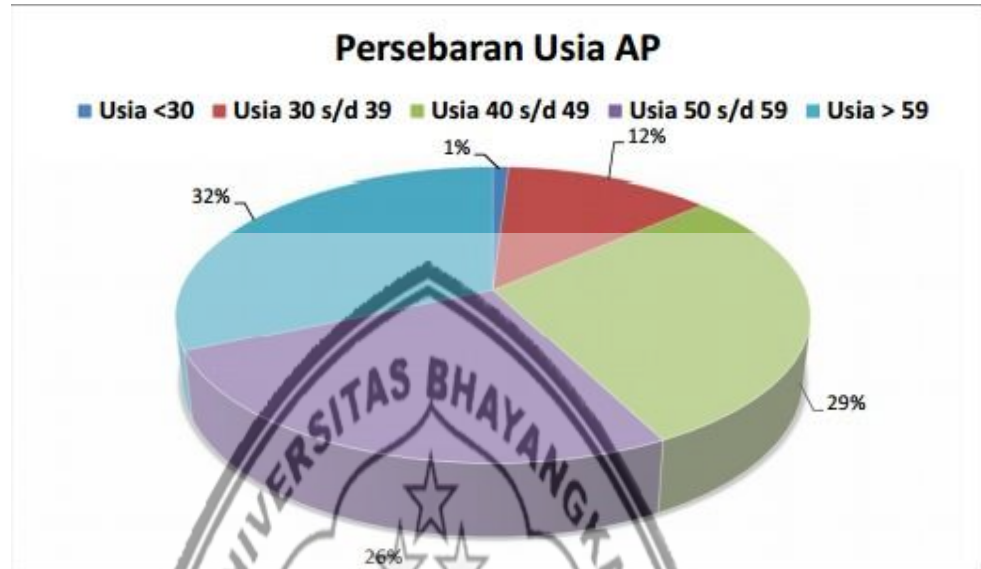
Gambar 1.3 memperlihatkan kondisi persebaran akuntan publik di Indonesia tahun 2014. Sebanyak 69% berdomisili di wilayah Jabodetabek dan sisanya menyebar di seluruh Indonesia



Gambar 1.3 Persebaran Akuntan Publik di Indonesia

Sumber: PPPK Kementerian Keuangan RI (2014), <http://pppk.kemenkeu.go.id/>

Dilihat dari usia, dinyatakan bahwa sebanyak 58% akuntan publik di Indonesia telah berusia di atas 50 tahun dan 13% berusia kurang dari 40 tahun.



Gambar 1.4 Persebaran Usia Akuntan Publik

Sumber: PPPK Kementerian Keuangan RI (2014), <http://pppk.kemenkeu.go.id/>

Hal ini menunjukkan bahwa sejak tahun 2007 hingga kini, pertumbuhan jumlah akuntan publik tidak signifikan dan cenderung stagnan. Dengan kata lain, akuntan publik yang ada saat ini mayoritas merupakan ‘pemain lama’ dan pertumbuhan jumlah pendaftar baru dalam profesi ini cenderung tidak signifikan dari tahun ke tahun (perhatikan tabel 1.1).

Tabel 1.1 Pertumbuhan Jumlah Akuntan Publik di Indonesia

Tahun	Jumlah Akuntan Publik	Peningkatan/ Penurunan
2007	893	-
2008	877	- 16 (1,8%)
2009	903	+ 26 (3%)
2010	928	+ 25 (2,8%)
2011	985	+ 57 (6,1%)
2012	1016	+ 31 (3,1%)
2013	999	- 17 (1,7%)
2014	1053	+ 54 (5,4%)

Sampai dengan saat ini Indonesia masih sangat kekurangan tenaga profesional akuntan publik. Indonesia sampai saat ini masih menjadi negara ASEAN yang paling sedikit memiliki tenaga profesi akuntan dan akuntan publik di banding beberapa negara utama ASEAN.

Tahun 2012 Indonesia memiliki sekitar 1.000 orang akuntan publik, dibandingkan dengan Thailand yang memiliki 6.000 akuntan publik, Filipina 4.941 akuntan publik dan Malaysia 2.500 akuntan publik (www.kompasiana.com, 2013).

Sebaliknya terdapat sangat banyak jumlah wajib audit yang ada di Indonesia seiring makin meningkatnya ekonomi dan munculnya perusahaan-perusahaan/ lembaga baru serta makin berkembangnya perusahaan/ lembaga yang sudah ada. Hal ini sangat tidak sebanding dengan jumlah akuntan publik yang ada. Padahal akuntan publik sangat berperan penting dan strategis bagi perusahaan swasta dan lembaga publik lainnya. Akuntan Publik sangat menentukan kualitas laporan keuangan yang akan berkontribusi pada penetapan kebijakan-kebijakan keuangan yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada perekonomian negara.

Indonesia memerlukan akuntan publik paling sedikit sekitar 200 ribu orang. Jumlah ini adalah rasio minimum yaitu hanya berkisar 0,1 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Saat ini tercatat ada sekitar 1.000 akuntan publik di Indonesia dibanding 230 juta orang penduduk Indonesia. Jumlah yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan Australia yang memiliki 140ribu akuntan publik dengan penduduk hanya berjumlah sekitar 20 juta jiwa.

Tahun 2015 ini akan diterapkan ASEAN Free Trade Area (AFTA) yang berdampak pada liberalisasi perdagangan dan jasa termasuk jasa profesi akuntan publik. Bila Indonesia masih kekurangan tenaga profesi Akuntan Publik, maka bukan mustahil posisi ini akan banyak diisi oleh warga negara asing. Andai jumlah akuntan publik pun sudah memadai namun tidak diiringi dengan kualitas yang bersaing seperti penguasaan bahasa asing, penguasaan teknologi informasi, dan standar akuntansi

internasional maka bisa jadi akuntan publik dari Indonesia akan kalah bersaing dengan akuntan publik asing dari negara-negara ASEAN.

Ini adalah peluang yang bisa jadi pedoman bagi para lulusan SMA dan SMK dalam mengambil jurusan di perguruan tinggi dan juga peluang bagi para mahasiswa akuntansi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia untuk menjadikan profesi akuntan publik sebagai pilihan karir mereka. Namun, banyak mahasiswa lulusan akuntansi tidak memilih menjadi akuntan publik karena mereka merasa proses persyaratan untuk menjadi akuntan publik dinilai sangat lama dan membosankan. Untuk menjadi seorang akuntan publik, seseorang harus mendapat gelar sarjana ekonomi terlebih dahulu yang diraih selama empat sampai dengan lima tahun. Kemudian melanjutkannya dengan mengambil Pendidikan Profesi Akuntansi selama dua tahun dan setelah itu harus memiliki pengalaman dalam berpraktik sebagai akuntan publik, lalu mengajukan permohonan kepada Menteri Keuangan untuk mendapat izin menjadi seorang akuntan publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisnasari (2008) menemukan bahwa mahasiswa lebih berminat untuk meniti karir di luar bidang akuntan publik, misalnya akuntansi manajemen, akuntansi pemerintahan, manajemen investasi, dan perbankan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Minimnya jumlah akuntan publik di Indonesia disebabkan perlunya keahlian khusus untuk menjadi akuntan publik. Di Indonesia, masih sangat sedikit yang mampu memiliki keahlian seorang akuntan publik yaitu menguasai ilmu akuntansi, ilmu audit, dan juga bahasa internasional.
2. Profesi akuntan publik memberikan peluang karir yang besar karena masih sangat dibutuhkannya akuntan-akuntan publik untuk bekerja di Indonesia. Akan tetapi yang menjalankan karir tersebut masih sangat rendah.

3. Profesi akuntan publik tidak menarik lagi di kalangan mahasiswa akuntansi, dikarenakan persyaratan untuk menjadi akuntan publik dianggap sulit oleh mahasiswa dan kurangnya waktu belajar serta latihan bagi mahasiswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas serta mengingat banyaknya faktor-faktor yang dapat memengaruhi Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Profesi Akuntan Publik, maka peneliti membatasi masalah dengan hanya menentukan dua faktor yaitu Keahlian yang Dibutuhkan dan Prospek Karir Akuntan Publik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh dari Keahlian yang Dibutuhkan terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Profesi Akuntan Publik?
2. Apakah terdapat pengaruh dari Prospek Karir Akuntan Publik terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Profesi Akuntan Publik?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Keahlian yang Dibutuhkan dan Prospek Karir Akuntan Publik terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi secara bersama-sama?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui Pengaruh Keahlian yang Dibutuhkan terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Profesi Akuntan Publik.
2. Mengetahui Pengaruh Prospek Karir Akuntan Publik terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Profesi Akuntan Publik.

3. Mengetahui Pengaruh Keahlian yang Dibutuhkan dan Prospek Karir Akuntan Publik terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Profesi Akuntan Publik.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi organisasi profesi akuntan publik, adalah dalam hal ini Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), untuk memberikan informasi mengenai persepsi mahasiswa saat ini terhadap profesi akuntan publik sebagai dasar menentukan kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas akuntan publik Indonesia.
2. Bagi pemerintah, adalah untuk memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat peraturan pelaksana Undang-Undang No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik.
3. Bagi kalangan akademisi dan akuntan publik, adalah untuk memberikan informasi mengenai persepsi mahasiswa saat ini terhadap profesi akuntan publik, sehingga dapat menginspirasi mereka untuk berpikir ulang tentang bagaimana cara memasarkan akuntansi sebagai profesi yang menarik kepada mahasiswa potensial.
4. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai bagaimana persepsi mahasiswa dari jurusan Akuntansi terhadap profesi akuntan publik. Kerangka berpikir peneliti diharapkan dapat berkembang untuk mencari tahu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa, bagaimana pengaruh persepsi tersebut terhadap minat mahasiswa untuk menekuni profesi akuntan publik, dan melakukan penelitian lanjutan.